



Hadiqah Ash Shufiyyah

**Pengantar:
Dr. Munir MA.
Dosen Tetap Ushuluddin
dan Pasca Sarjana UIN SGD Bandung**

**Shafwah Shafiyah | Halimah | Ismah Nur Afifah
Rihadatul Aisy | Fatimah Saidah | Dede Nugraha
Muhammad Ridwan | Fikri Kurniawan | Alif Nidaul Khafiyah**

Hadiqah Ash-Shufiyyah

Shafwah Shafiyah, Halimah, Ismah Nur Afifah, Rihadatul Aisy,
Fatimah Saidah, Dede Nugraha, Muhammad Ridwan,
Fikri Kurniawan, Alif Nidaul Khafiyah



Hadiqah Ash-Shufiyyah

Penulis:

Shafwah Shafiyah, Halimah, Ismah Nur Afifah, Rihadatul Aisy,
Fatimah Saidah, Dede Nugraha, Muhammad Ridwan,
Fikri Kurniawan, Alif Nidaul Khafiyah

Editor:

Rizal Fauzi

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 18 x 25cm
ISBN : 978-623-8750-01-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Hadigah Ash-Shufiyyah

2024M

- 📖 Terjemah *Ath-Thuruq Ilallah*, dinisbatkan kepada Syaikh Al-‘Arif Billah al-Quthb Najmuddin Al-Kubro, r.a.
- 📖 Terjemah *At-Thariq Ilallah*, dinisbatkan kepada Syekh Al-‘Arif Billah Sulthan al-Awliya` ‘Abdul Qadir al-Jilani, r.a.
- 📖 Terjemah *Bughyah At-Thalibiin Bitalkhish Minhajul ‘Abidiin* Karya Isa Bin Amin Bin Muhammad Al-Qasimiy, *rahimahullah*.
- 📖 Terjemah *Al-Haqiqah Al-Muwafiqah Li As-Syari’ah Syarah Al Tuhfah Al Mursalah Ila Nabi* Karya Syekh Al-‘Arif Billah Muhammad Bin Fadhlullah Al-Burhanfuri Al-Hindi, r.a.
- 📖 Terjemah *Ar-Rahiq Al-Kautsar*, dinisbatkan kepada Syaikh Al-‘Arif Billah al-Quthb Ahmad Ar-Rifa’iy, r.a.
- 📖 Terjemah *Syarah Sunnah Muhammadiyah*, dinisbatkan kepada Syaikh Sayyid al-Quthbun Nafis Ahmad bin Idris, r.a.
- 📖 Terjemah *Tanbih al-Masyi*, karya Syaikh ‘Abdurra`uf as-Sinkily, r.a
- 📖 Terjemah *Tath-hir al-‘Aibah min Danas al-Ghibah*, karya al-Imam Ibn Hajar al-Haitami ra.

Kumpulan Karya Tulis Mahasantri Ma'had 'Aly Idrisiyyah 2024 M

Terjemah *Ath-Thuruq ilallah*, alih bahasa: Rihadatul Aisy (Mahasantri angkatan 2020)

Terjemah *Ath-Thariq Ilallah*, alih bahasa: Halimah (Mahasantri angkatan 2020)

Terjemah *Al-Haqiqah Al-Muwafiqah Li Syari'ah Syarah Al Tuhfah Al Mursalah Ila Nabi*, alih bahasa: Shafwah Shafiyah (Mahasantri angkatan 2020)

Terjemah *Bughyah At-Thalibiin Bitalkhish Minhajul 'Abidiin*, alih bahasa: Fatimah Saidah (Mahasantri angkatan 2020)

Terjemah *Ar-Rahiq Al-Kautsar*, alih bahasa: Ismah Nur Afifah (Mahasantri angkatan 2020)

Terjemah *Syarah al-Muhammadiyah*, alih bahasa: Dede Nugraha (Mahasantri angkatan 2020)

Terjemah *Tanbih al-Masyi*, alih bahasa: Muhammad Ridwan & Fikri Kurniawan (Mahasantri angkatan 2020)

Terjemah *Tath-hir al-'Aibah min Danas al-Ghibah*, alih bahasa: Alif Nidaul Khafiyah (Mahasantri Angkatan 2020).

Usth Neng Eva Siti Latovah S.Pd., S.Ag., M.Ag (Muhadhir Ma'had 'Aly Idrisiyyah)

Pembaca Ahli

K. Rizal Fauzi S.Sy., M.Ag al-Idrisi (Mudir Ma'had 'Aly Idrisiyyah)

KH. Dr. A.A. Arsyul Munir Lc., M.A (Wadir Bidang Akademik Ma'had 'Aly Idrisiyyah)

K. Drs. Salim B. Pili M.A (Dewan Masyaikh Ma'had 'Aly Idrisiyyah)

K. Salman Al-Farisi Lc., M.A (Kepala Takhassus Ma'had 'Aly Idrisiyyah)

Editor dan Layouter: Ust Rizal Fauzi S.Sy., M.Ag

PENGANTAR PAKAR

Dr. Munir MA

Dosen Tetap Ushuluddin dan Pasca Sarjana UIN SGD Bandung

Buku yang ada di tangan para pembaca ini merupakan terjemahan dari sekumpulan buku tasawuf, yang ditulis oleh para Sufi atau Mursyid tarekat terkemuka. Secara garis besar, buku-buku tersebut membicarakan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah, yang menjadi tujuan utama tasawuf. Karena itu, judul-judulnya menggambarkan semacam manual praktik bertasawuf.

Sudah maklum bahwa tasawuf, secara garis besar, dibagi menjadi dua: *nazhari* (teoretis) dan *amali* (praktis). Yang pertama merujuk pada konsep-konsep tasawuf yang diuraikan melalui justifikasi filsafat, sedangkan yang kedua merupakan praktik atau implementasi dari yang pertama. Meskipun demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan satu dari lainnya, sebab filsafat dan tasawuf, dalam ungkapan Ibn al-‘Arabi, bertetangga atau berdampingan (*mutajawiran*). Kumpulan terjemahan dalam buku ini juga menggambarkan dua bagian dari tasawuf tersebut.

Najm al-Din al-Kubra, misalnya, dalam *al-Thuruq ila Allah*, membagi orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah menjadi tiga bagian. *Pertama*, mereka yang mendekatkan diri secara transaksional (*mu‘amalah*), dengan memperbanyak ibadah mahdah seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca al-Quran dan lain sebagainya. Singkatnya, mereka ingin dekat dengan memperbanyak ibadah-ibadah tersebut. Tidak heran, kelompok ini disebut sebagai *ahl al-zahir*. *Kedua*, kelompok yang hendak mendekatkan diri kepada Allah melalui riyadhah, tazkiyat al-nafs, penyucian hati, tentu saja, di samping menjalankan ibadah-ibadah yang dijalankan oleh bagian pertama. *Ketiga*, mereka yang hendak mendekatkan diri kepada Allah karena benar-benar mencintai-Nya (*mahabbah*) dan memanifestasikan sifat-sifat-Nya (*jadzab*).

Al-Kubra kemudian memberikan resep untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai amalan tasawuf: taubat, zuhud, tawakkal, *qana‘ah*, *‘uzlah*, istiqomah dalam zikir (*mulazamat al-dzikr*), *tawajjuh*, sabar dan ridha. Diyakini bahwa jika dijalankan secara konsisten, pelakunya akan dapat mendekatkan diri kepada Allah, tidak saja mengenal-Nya, tetapi juga mencintai-Nya.

Berbeda dengan al-Kubra, Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani (al-Jailani), dalam *al-Thariq ila Allah*, mengawali resep tasawufnya dengan analisis terhadap jiwa (*nafs*), yang dikelompokkan ke dalam tujuh kategori: *ammarah*, *lawwamah*, *mulhamah*, *muthma‘innah*, *radhiyah*, *mardhiyyah*, dan *kamilah*. Lebih jauh dikemukakan, bahwa masing-masing tingkatan jiwa ini memiliki resep tertentu untuk dibaca, dengan jumlah yang berbeda-beda. Misalnya, *lafadz la ilaha illa Allah*, yang harus dibaca dengan jumlah tertentu, untuk kategori jiwa pertama, dan seterusnya. Bahkan, Syekh al-Jilani menerangkan dengan terperinci, bagaimana seseorang harus menjalani talqin dan lain sebagainya.

Sementara itu, Syekh ‘Isa ibn Amin ibn Muhammad al-Qasimi meringkas manual tasawuf karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Minhaj al-‘Abidin*. Menariknya, dalam

Bughyat al-Thalibin ini, al-Qasimi menyodorkan seluk beluk tasawuf dalam bentuk pertanyaan, sejenis *reading guide* bagi pembacanya. Misalnya, diawali dengan pertanyaan apa itu ilmu, manfaatnya, dan lain sebagainya, hingga pertanyaan-pertanyaan tentang bahaya-bahaya nafsu dan bagaimana cara menanganinya diuraikan secara menarik di sini. Tidak salah jika buku ini dapat dipandang sebagai buku saku tasawuf praktis.

Menarik di sini, bahwa ada perbedaan resep yang diberikan oleh kedua Mursyid di atas. Perbedaan ini tentu saja didasarkan pada pengalaman masing-masing guru, yang kemudian diajarkan kepada murid masing-masing, bahkan kemudian melahirkan tarekat yang berbeda-beda. Dengan kata lain, cara mendekatkan diri kepada Allah tidaklah tunggal, tetapi sangat banyak sebanyak nafas makhluk-Nya, dalam ungkapan al-Kubra. Bukankah para Mursyid tarekat juga berbeda dalam mengekspresikan pengalaman mereka setelah berjumpa dengan Allah. Ini semua tidak lain karena entitas yang sama bisa diungkapkan dengan berbagai kata dan lafadz yang berbeda.

Berbeda dengan ketiga karya yang disebutkan di atas, *al-Haqiqah al-Muwafiqah li al-Syari'ah*, karya Syekh Muhammad ibn Fadhlullah al-Nurhanfuri al-Hindi, menawarkan aspek tasawuf yang umumnya dikenal sebagai tasawuf falsafi (*philosophical sufism*). Konsep-konsep seperti *tanazul*, *tajalli*, *ahadiyyah*, *wahdah*, *wahidiyyah*, *wahdat al-wujud* dan lain sebagainya dapat ditemukan dalam buku ini.

Uraian yang relatif lebih mudah tentang tasawuf falsafi dapat ditemukakan dalam *al-Rahiq al-Kautsar*, karya Syekh Ahmad al-Rifa'iy. Berbeda dengan al-Hindi, al-Rifa'iy menguraikan tasawuf ungkapan-ungkapan ringkas penuh makna. Jika dalam filsafat ada kaidah-kaidah, dalam fiqh ada kaidah-kaidah fihiyyah, ungkapan-ungkapan ini mungkin dapat disebut sebagai kaidah-kaidah tasawuf ala al-Rifa'iy. Dengan kata lain, kaidah-kaidah timbul begitu saja, kalau tidak diawali dengan atau bersumber dari teori, dan karenanya bisa juga disebut filsafat praktis yang umumnya hidup dalam budaya-budaya Masyarakat.

Mirip dengan al-Rifa'iy, Syekh Ahmad ibn Idris al-Hasani al-Fasi menguraikan tasawuf berdasarkan kaidah-kaidah ringkas dan padat dalam *Syarh Sunnah al-Muhammadiyah*. Dilihat dari judulnya, buku ini tidak tampak secara jelas sebagai buku tasawuf, karena merupakan penjelasan atas hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Namun, jika pembaca meneliti lebih dalam, semua itu menunjukkan ajaran dan praktik tasawuf yang diajarkan oleh Nabi Saw. Tidak heran, buku ini juga seperti kaidah-kaidah tasawuf yang disandarkan pada hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.

Saya belum sempat membaca sisa buku-buku yang diterjemahkan di sini, namun dilihat dari judul-judul babnya, tampak menguraikan tasawuf sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di samping itu, buku-buku yang diterjemahkan di sini juga tidak terlepas dari kerangka pembagian besar tasawuf, yaitu dimensi filosofis dan praktisnya.

Atas dasar itu, saya sangat senang dan menyambut hangat terbitnya terjemahan atas buku-buku tersebut. Bagi peneliti dan pengkaji tasawuf, terjemahan ini dapat menjadi bahan untuk kajian lebih jauh secara kompratif dengan ajaran-ajaran tokoh lain yang sebelumnya sudah umum diketahui. Misalnya, perbedaan resep mendekatkan diri kepada

Allah yang diberikan dalam buku ini dengan lainnya, atau konsep-konsep lain yang sama dalam buku yang berbeda. Juga bagi para praktisi tasawuf atau pengamal tarekat, buku terjemahan ini dipastikan dapat memperkaya pengetahuan dan ilmu yang sudah dimiliki, sehingga pengamalannya lebih bermakna.

Hal menarik lain yang ditemukan dalam buku ini adalah pendampingan teks asli ke dalam terjemahan. Ini dapat membantu pembaca untuk melihat langsung ke dalam teks, dan dapat mengoreksi atau mengkritik bila ada kesalahan dalam pembacaan atau terjemahan.

Akhirnya, selamat kepada para penerjemah dan pembaca ahli atas terbitnya buku ini, *jazakumullah ahsan al-jaza'*, dan kepada pembaca selamat menikmati hidangan ilmiah yang sangat berharga ini.

Bandung, September 2024

Munir

Pengantar Tim Pembaca Ahli



الحمد لله الذي جعل السعادة في صحبة السعداء وأفاض من علومه وأسراره على قلوب العارفين والأولياء أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن سيدنا ومولانا محمدا صلى الله عليه وعلى آله وصحبه وسلّم في كلّ لحظة ونفس عدد ما وسعه علم الله أما بعد.

Buku yang disusun oleh para Mahasantri Ma'had 'Aly Idrisiyyah, merupakan bagian tugas akhir dalam menuntaskan studi bagi Mahasantri tingkat akhir. Terdapat enam kitab tasawuf yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yang sangat penting untuk dikaji oleh masyarakat kaum muslimin dan muslimat dalam rangka memperbaiki qalbu, dan membersihkan jiwa, sehingga diharapkan akan mendapatkan *maqam muraqabah* (selalu merasakan pengawasan Allah SWT) dan *maqam musyahadah* (hati menyaksi keagungan Allah SWT).

Para mursyid telah membentangkan jalan menuju kepada Allah SWT, yang dikenal dengan istilah *thariqah shufiyah*. Berabad-abad lamanya telah terbukti berhasil menyampaikan hati para murid *wushul* (sampai) kepada kemakrifatan tentang Allah SWT, dan membentuk akhlak-akhlak yang mulia dan adab (etika) yang tinggi Ketika beribadah dan menghambakan diri kepada Allah SWT, dan ketika bergaul dengan sesama makhluk.

Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menambah wawasan keilmuan, dan kemakrifatan kepada Allah SWT, melalui pendekatan *burhaniyah* (ilmu-ilmu kajian), dan juga mengenalkan kepada para pembaca ajaran para Mursyid yang hakiki, yang *kamil mukammil*, sehingga setelah mengenalnya diharapkan akan terdorong untuk berusaha mencarinya, dan menjadikannya sebagai doa utama yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Aamiin.

Ma'had 'Aly Idrisiyyah,
31 Agustus 2024/ 26 Shafar 1446 H

Tim Pembaca Ahli

Daptar Isi

Terjemah <i>Ath-Thuruq Ilallah</i>	8-29
Terjemah <i>At-Thariq Ilallah</i>	30-60
Terjemah <i>Bughyah At-Thalibiin Bitalkhish Minhajul 'Abidiin</i>	61-101
Terjemah <i>Al-Haqiqah Al-Muwafiqah Li As-Syari'ah</i>	102-132
Terjemah <i>Ar-Rahiq Al-Kautsar</i>	133-147
Terjemah <i>Syarah Sunnah Muhammadiyah</i>	148-165
Terjemah <i>Tanbihul Masyi</i>	166-215
Terjemah <i>Thath-hir al-Ibah</i>	216-262

TERJEMAH

AT-THURUQ ILALLAH

KARYA SYAIKH NAJMUDDIN AL-KUBRO (W. 612H)

(MAKTABAH DAR AD-DAQQAQ, DAMSKUS, 1436H, PENTAHQIQ: MISAM AS-SHAWAF)

ALIH BAHASA RIHADATUL AISY

Pengantar Penerjemah

Kitab *at-thuruq ilallah*, dinisbatkan kepada *al-Imam al-Zahid al-Qudwah al-Muhaddits al-Syahid Shani al-Auliya* Abu al-Jannabi Ahmad Ibn ‘Umar Ibn Muhammad *najmu al-din kubra al-Khawarismi al-Khawwaqiyyi*. Ia dilahirkan pada tahun 540 H dan wafat 618 H di Baghdad. Ia adalah pendiri Tarekat Kubrawiyyah, salah satu tarekat sufi yang berasal dari Persia

Syaikh Najmuddin menjelaskan ada tiga jalan meunju kepada Allah yaitu *Thuruq arbab al-mu’amalat* (jalan ruhani para ahli *mu’amalah* dengan Allah SWT) dengan memperbanyak ibadah-ibadah, *thariqa arbab al-mujahadat wa ar-riyadhah* (jalan para pejuang melawan nafsu dan melatih nafs, qalbu dan ruh), dan *thariq sa’irin ilallah* (jalan orang yang ruhaninya berjalan kepada Allah) bagi pencinta Allah dan ahli *jadzbah*. Kemudian Syaikh Najmuddin mengintegrasikan ketiganya dan menghasilkan jalan pilihan bagi beliau.

Dalam terjemah ini, kami tuliskan teks asli kitab *at-thuruq ilallah*, supaya pembaca yang mampu membaca teks aslinya yang berbahasa ‘Arab dapat mereguk langsung isi dari kitab tersebut. Sehingga mudah-mudahan terjemah ini, Allah SWT, jadikan manfaat bagi kaum muslimin dan muslimat, dengan wasilah kemuliaan Nabi Muhammad Saw dan Mursyid kami as-Syaikh al-Akbar Muhammad Fathurrahman M.Ag, amin ya Rabbal ‘alamin.

Ma’had ‘Aly Idrisiyyah,
31 Agustus 2024/ 26 Shafar 1446 H

Pembukaan

Segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah kepada kita untuk memeluk Islam, dan kita tidak akan mendapatkan petunjuk jika bukan karena hidayah dari Allah. *Shalawat* dan *salam* semoga senantiasa tercurah kepada Nabi yang *ummi* yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya atas segala agama, beserta keluarganya, sahabatnya, dan semua yang mengikuti jalan mereka hingga hari kiamat.

Adapun setelah itu: Sesungguhnya salah satu tujuan terbesar agama dan prinsip dasarnya adalah membedakan antara kebenaran dan kebatilan, menjelaskan jalan petunjuk dan sunnah serta mengajak kepadanya, dan mengungkap jalan kesesatan serta memperingatkan darinya. Allah SWT berfirman: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am: 153). Maka *al-Hadi* termasuk nama-nama Allah yang teramat indah, berkata Ibn al-Atsir: *Al-Hadi* (Yang Maha Memberi Petunjuk) adalah salah satu dari nama-nama Allah yang indah. Ibnu Al-Athir berkata: "*Al-Hadi* adalah yang memberikan penglihatan kepada hamba-hamba-Nya dan mengenalkan mereka jalan untuk mengenal-Nya sehingga mereka mengakui keesaan-Nya, dan memberikan petunjuk kepada setiap makhluk apa yang diperlukan untuk keberadaannya dan kelangsungan hidupnya. Petunjuk adalah kebalikan dari kesesatan, dan ia (*huda*) adalah *rasyad* (bimbingan). Petunjuk juga berarti ketaatan dan kehati-hatian, dan jalan disebut sebagai

مقدمة

الحمد لله الذي هدانا للإسلام وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله، والصلاة والسلام على النبي الأمي الذي أرسله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله، وعلى آله وصحبه أجمعين، ومن سلك سبيلهم إلى يوم الدين. أما بعد: فإن من أعظم مقاصد الدين وأصوله تمييز الحق عن الباطل، وبيان سبل الهدى والسنة والدعوة إليه، وكشف سبل الضلال والتحذير منه. قال تعالى: وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ. لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام: ١٥٣). فالهادي من أسماء الله الحسنى، قال ابن الأثير: الهادي: هو الذي بصَّر عباده وعرفهم طريق معرفته حتى أقروا بربوبيته، وهَدَى كل مخلوق إلى ما لا بد له منه في بقائه ودوام وجوده. والهُدَى ضدُّ الضلال، وهو الرشاد، والهُدَى أيضاً: الطاعة والورع، والطريق يُسمى هدى، ومنه قول: الشماخ بن ضرار: وقد

petunjuk. Seperti yang dikatakan oleh Al-Shamakh bin Dhirar:

"Dia menitipkan petunjuk kepada orang yang jujur * seolah-olah orang itu telah menghilangkan rasa hausnya".¹

Dan dari makna petunjuk juga adalah penjelasan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya atas Kami lah petunjuk itu" (QS. Al-Lail: 12), yakni: Sesungguhnya atas Kamilah untuk menjelaskan jalan petunjuk dari jalan kesesatan. Dan Allah Ta'ala juga berfirman: "Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)'" (QS. Al-Baqarah: 120); yakni: jalan yang Dia serukan adalah jalan kebenaran. Akan tetapi, setan telah menghiasi jalan kesesatan bagi manusia dan mengajaknya ke sana agar manusia menyimpang dari jalan yang benar dan lebih memilih kesesatan daripada petunjuk. Namun Allah, dengan rahmat dan karunia-Nya, membuka pintu tobat dan ampunan bagi siapa saja yang bertobat, beriman kepada Tuhannya, kemudian mengikuti petunjuk. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi siapa saja yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian mengikuti petunjuk" (QS. Taha: 82). Maka segala puji dan karunia adalah milik-Nya atas nikmat yang diberikan kepada kita, dan kepada-Nya lah keinginan kita agar Dia menganugerahkan kita rasa syukur atas nikmat ini, yang mewajibkan seluruh ketaatan kita tanpa cela di hadapan-Nya yang Maha Mulia, serta mengakui dosa-dosa dan kelalaian kita dalam urusan kita, serta bergantung pada ketinggian-Nya dan berbaik sangka kepada-Nya. Maha Suci, Maha Mendengar, Maha Menjawab, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat

وَكَلَّمَ بِالْهُدَى إِنْسَانَ صَادِقَةً * كَانَهُ مِنْ

تَمَامِ الظُّمَى مَسْمُولٍ

وَمِنْ مَعَانِي الْهُدَى أَيْضًا : التَّبْيِينُ، قَالَ

تَعَالَى : إِنْ عَلَيْنَا لَلْهُدَى (الليل : ١٢) أَيْ

: إِنْ عَلَيْنَا أَنْ نُبَيِّنَ طَرِيقَ الْهُدَى مِنْ طَرِيقِ الضَّلَالِ.

وَقَالَ تَعَالَى : قُلْ إِنْ هُدَى اللَّهُ هُوَ الْهُدَى

(البقرة : ١٢)؛ أَيْ: الصِّرَاطَ الَّذِي دَعَا

إِلَيْهِ هُوَ طَرِيقُ الْحَقِّ.

إِلَّا أَنَّ الشَّيْطَانَ زَيَّنَ لِلْإِنْسَانَ طَرِيقَ

الضَّلَالِ وَدَعَاهُ إِلَيْهِ لِيَنحَرِفَ الْإِنْسَانُ عَنْ

جَادَةِ الصَّوَابِ وَيُؤْثِرَ الضَّلَالِ عَلَى

الْهُدَى، لَكِنَّ اللَّهَ بِرَحْمَتِهِ وَفَضْلِهِ فَتَحَ لَنَا

أَبْوَابَ التَّوْبَةِ وَالْمَغْفِرَةِ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ

بِرَبِّهِ ثُمَّ اهْتَدَى، قَالَ تَعَالَى: (وَإِنْ لَعَفَّارٌ

لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى)

(طه: ٨٢). فَهُوَ الْمَنَّةُ وَالْفَضْلُ عَلَى مَا

أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْنَا، وَإِلَيْهِ الرِّغْبَةُ أَنْ يُوْزَعَنا

شُكْرَ هَذِهِ النِّعْمَةِ، الَّتِي تَسْتَوْجِبُ كُلَّ

طَاعَتِنَا مِنَ الشَّوَائِبِ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ،

وَنُبُوءَ بَذُنُوبِنَا وَإِسْرَافِنَا فِي أَمْرِنَا، وَتَتَعَلَّقُ

بِأَذْيَالِ عُلُوِّهِ وَحَسَنِ الظَّنِّ بِهِ. الْخَالِصَةُ

1 Makna sya'ir Kehadiran orang jujur ini dan perkataan jujurnya ibarat air yang memuaskan dahaga orang-orang yang mencintai bimbingan dan ilmu

dan salam tercurah kepada Nabi-Nya, penutup para rasul.

Sheikh Najmuddin Kubra

Dia adalah Ahmad bin Umar bin Muhammad, seorang zahid (asketis) dan panutan, Sheikh Najmuddin Kubra, Abu Janab al-Khiyuqi al-Sufi, seorang Sheikh dari Khwarazm. Terdapat perbedaan pendapat mengenai gelarnya. Sebagian mengatakan "*al-Kubara*" yang merupakan bentuk jamak dari "*kabir*", sementara yang lain mengatakan "*al-Kubra*" seperti lafaz "*'uzhma*", dan ini adalah yang benar menurut apa yang dikutip oleh sekelompok muridnya yang dapat dipercaya. Pada masa mudanya, dia sangat cerdas dan pandai. Jika terjadi diskusi atau debat, dia sering kali menang dan melampaui rekan-rekannya dengan kecerdasannya yang tajam. Oleh karena itu, dia diberi julukan "*al-Thammah al-Kubra*". Kemudian, julukan itu menjadi terkenal, sehingga kata "*al-Tamma*" dihapus dan dia dijuluki "*al-Kubra*".

Al-Khayauqi berasal dari Khayauq, atau disebut juga Khawuq, yang merupakan salah satu desa di Khawarizm.

Nama Julukan

Adapun mengenai julukannya, al-Jamiy menyebutkan bahwa Sheikh Najmuddin bermimpi bertemu Nabi Muhammad dan meminta sebuah julukan. Nabi kemudian memberinya julukan "*Abu Jannab*". Sheikh Najmuddin bertanya apakah julukan tersebut diucapkan dengan ringan, Nabi menjawab bahwa julukan tersebut diucapkan dengan penekanan. Setelah itu, Sheikh Najmuddin meninggalkan dunia dan bersikap zuhud, memilih kemiskinan dan pengasingan, serta berkeliling ke berbagai negara mencari pembimbing spiritual. Dia juga dikenal dengan julukan "*al-Wali al-Fa'al*" (wali yang aktif); karena

سميع مجيب والحمد لله رب العالمين،
والصلاة والسلام على نبيه خاتم
المرسلين الشَّيْخُ نَجْمُ الدِّينِ الْكُبْرَى هُوَ
أحمد بن عمر بن محمد الزَّاهد القدوة
الشيخ نجم الدين الكُبرى، أبو جَنَاب
الخيوفي الصُّوفي، شيخ خوارزم اختلف
في لقبه، فمنهم من يقول: الكبراء جمع
كبير، ومنهم من يقول : الكُبرى
كالعظمى، وهو الصحيح على ما نقله
جماعة من أصحابه ممن يوثق بهم؛ ذلك
أنه كان أيام صباه شديد الذكاء، فطناً،
وإذا وقعت مباحثة ومناظرة كان غالباً،
وسبق أقرانه بثاقب ذهنه، فلقبوه بـ
الطَّامَّةِ الْكُبْرَى"، ثم غلب عليه ذلك
اللقب، فحذفوا الطَّامَّةَ ولقبوه بالكُبرى.
والخيوقي من خيوق، ويقال: خوق؛ وهي
من قرى خوارزم. أما كُنْيَتُهُ فذكر
الجامي أَنَّ الشيخ نجم الدين رأى النبي
فطلب من النبي كنية، فكناه: أبا جَنَاب،
فقال: أبو جناب مخففة، فقال: بل مشددة.
فترك الدنيا وزهد بها ، واختار الفقر
والتجريد، وطاف في البلاد بحثاً عن
مرشد. ويقال له أيضاً: الولي الفعال؛ لأنه
كان في غلبات وجدّه، من وقع نظره عليه
يصل إلى مرتبة الولاية كان إماماً فقيهاً،

dalam keadaan spiritualnya yang kuat, siapa pun yang dipandang olehnya mencapai derajat kewalian.

Sheikh Najmuddin adalah seorang imam yang ahli dalam fikih, ahli hadis, mufasir, sufi, zahid, dan 'abid. Berita tentangnya tersebar luas, dan para ulama serta ahli tasawuf mendapat petunjuk dari cahayanya. Dia mengelilingi berbagai negara untuk mendengarkan hadis, kemudian menetap di Khwarazm dan menjadi sheikh di wilayah tersebut. Dia memiliki pengaruh yang besar dan dihormati dengan penuh kehormatan, serta tidak takut terhadap celaan dalam menjalankan perintah Allah.

Ibnu Nuqtah berkata: Dia adalah seorang pengikut mazhab Syafi'i, seorang imam dalam sunnah, yang mengambil ilmu dari banyak ulama. Ibnu Hilalah berkata: "Aku duduk bersamanya dalam khalwat beberapa kali, dan aku merasakan berkah yang besar darinya." Dalam perkataannya ada sedikit dari tasawuf para hakim, kata Al-Dzahabi. Dan guru kami, Imaduddin Al-Hizami, sangat menghormatinya, tetapi kemudian dia menunjukkan perkataan yang memiliki unsur-unsur panteisme. Namun, insya Allah, dia terbebas dari hal tersebut, karena dia adalah seorang ahli hadis yang dikenal dengan sunnah dan pengabdian, memiliki kedudukan yang tinggi, dan salah satu keutamaannya adalah kesyahidannya di jalan Allah. Dikatakan tentangnya: "Dia adalah wali yang paling sempurna dalam membimbing pada masanya, dan ulama yang paling berilmu di antara rekan-rekannya. Dia adalah pemilik keadaan-keadaan yang luhur, maqam-maqam (tingkatan spiritual), kasyf (penyingkapan), dan manifestasi dari zat dan sifat Allah. Dia juga mengalami perjalanan spiritual di alam malakut, terbang di alam jabarut, dan mencapai kefanaan di alam lahut. Banyak

محدثاً، مفسراً، صوفياً، زاهداً، عابداً، شاع نبأ عليه، واهتدى العلماء وأهل التصوف بضياء نجمه ، طاق البلاد وسمع بها الحديث، واستوطن خوارزم وصار شيخ تلك الناحية، عظيم الجاه، وافر الحرمة، لا يخاف في الله لومة لائم. قال ابن نقطة : هو شافعي المذهب، إمام في السنة، أخذ عن جمع قال ابن هلاله جلست عنده في الخلوة مراراً، فوجدت من بركته شيئاً عظيماً في كلامه شيء من تصوف الحكماء، قال الذهبي وكان شيخنا عماد الدين الحزامي يعظمه، ولكن في الآخر أراني له كلاماً فيه شيء من لوازم الاتحاد ؛ وهو - إن شاء الله - سالم من ذلك، فإنه مُحدث معروف بالسُنَّة والتَّعبُد ، كبير الشأن، ومن مناقبه استشهاده في سبيل الله " اهـ. قيل عنه: " كان أكمل الأولياء المرشدين في زمانه، وأعلم العلماء بين أقرانه، وهو صاحب الأحوال الرفيعة، والمقامات والمكاشفات، وتجليات الذات، والصفات، والسير في الملكوت، والطيور في الجبروت، والفناء في عالم اللاهوت... فشَعَبَ مِنْ ولايته كثيرٌ مِنَ الأولياء، وهو مجتهد في علوم الظاهر

wali lainnya yang mengambil manfaat dari kewaliannya.

Dia sangat berusaha dalam ilmu-ilmu lahir dan batin, dan memiliki peran khusus dalam membimbing dan mendidik para pencari jalan (salik)."

Mengenai mencari kesyahidannya, saat itu ketika kebakaran melanda Khwarazm pada bulan Rabi'ul Awal tahun enam ratus tujuh belas, beliau mengumpulkan para murid dan pengikutnya, termasuk Sheikh Sa'duddin Al-Hamawi dan Sheikh Radhia ad-din Ali Lala. Beliau berkata kepada mereka: "Berangkatlah dan kembalilah ke tanah air kalian, karena telah keluar api dari arah timur yang akan membakar hingga dekat dengan barat. Ini adalah fitnah besar yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam umat ini."

Beberapa dari mereka berkata: "Kalau saja kami memohon kepada Allah untuk mengangkat fitnah ini dari tanah kaum Muslimin." Beliau menjawab: "Ini adalah takdir yang pasti, doa tidak akan mengubahnya." Mereka berkata lagi: "Wahai tuan kami, izinkan kami membawa binatang untuk menemani kami dan keluar dari bencana ini." Beliau menjawab: "Saya akan membunuhnya di sini, dan Allah tidak memberi izin kepada saya untuk meninggalkannya."

Ketika musuh mencapai Khwarazm, Sheikh memanggil sisa-sisa sahabatnya dan berkata: "Bangkitlah atas nama Allah, kita akan berperang di jalan Allah." Beliau masuk ke dalam rumah, mengenakan jubah Syaikhnya, mengencangkan pinggangnya, dan jubah tersebut terbuka di sisi dadanya. Beliau mengisi kedua ketiakannya dengan batu, mengambil tombak di tangan, keluar, dan berperang melawan musuh. Beliau melempari mereka dengan batu-batu

والباطن، وله في الإرشاد وتربية السالكين شأن يختص به. أما استشهاده فذلك لما وصل الثَّانَرُ إلى خوارزم في ربيع الأول سنة سبع عشرة وست مئة وحصروها، جمع الشيخ أصحابه ومريديه، وكان بينهم الشيخ سعد الدين الحموي، والشيخ رضي الدين علي لالا، وقال لهم: ارتحلوا وارجعوا إلى بلادكم، فإنه خرجت نار من جانب المشرق، فتحرق إلى قريب المغرب، وهي فتنة عظيمة ما وقع في هذه الأمة مثلها، فقال بعضهم: لو دعوت إلى الله أن يرفع هذه الفتنة عن بلاد المسلمين، فقال: هذا قضاء مبرم لا يدفعه دعاء، فقالوا: يا مولانا، معنا دواب تركب معنا وتخرج الساعة، فقال: إني أقتلها هنا، ولم يأذن الله لي أن أخرج منها. ولما وصل الكفار خوارزم نادى الشيخ بقية أصحابه وقال: قوموا على اسم الله نقاتل في سبيل الله، ودخل البيت ولبس خرقة شيخه، وشد وسطه، وكانت تلك الخرقة مفتوحة من جانب صدره، فملاً جانبي إبطيه من الحجارة، وأخذ الرُمح باليد، وخرج وقاتل الكفار، وأخذ يرميهم بالحجارة حتى فرغ جميع ما معه، فرموه بالنبل،

sampai habis semua yang ada padanya. Mereka membalas dengan anak panah, salah satunya mengenai dadanya, beliau mencabutnya dan melemparkannya ke arah langit. Darah mengalir dari dadanya, dan beliau meninggal dalam usia delapan puluh tahun, tahun enam ratus delapan belas. Dan dikatakan bahwa pada saat syahid, beliau menggenggam sehelai rambut seorang kafir. Setelah syahid, mereka ingin melepaskan tangannya dari rambut itu, namun tangannya tidak bisa dilepaskan. Akhirnya mereka memotong rambutnya untuk membebaskan tangan nya.

Gurunya

Sheikh Najmuddin melakukan perjalanan ke berbagai wilayah dalam pencarian hadis. Dia mendengar hadis di Alexandria dari Abu Tahir al-Sulfi, di Bahmudhan dari al-Hafizh Abu al-Ala al-Azhari, dan di Bani Sabor dari Abu al-Ma'ali Abdul Mannan al-Furari.

Diantara gurunya dalam perjalanan adalah Sheikh Ammar bin Yasar al-Budlisi, yang mengenakan jubah untuk berkah, dan mengenakan jubah asli dari tangan Sheikh yang arif, Abu al-Hasan Ismail al-Qasri.

Najmuddin memiliki kisah lucu bersama kedua gurunya yang disebutkan oleh al-Jami'. Ketika berada dalam pelayanan Sheikh Ismail al-Qasri, dia merasa lebih berpengetahuan daripada gurunya. Sheikh merasakan apa yang terlintas dalam pikiran Najmuddin, lalu memerintahkan dia untuk mengunjungi Sheikh Ammar bin Yasar al-Budlisi. Pada salah satu malam, pikiran yang serupa muncul lagi dalam pikiran Najmuddin. Sheikh al-Budlisi memerintahkan dia untuk pergi ke Mesir sebagai hukuman atas terpikirkannya pikiran-pikiran tersebut dalam ilmu gurunya. Sheikh berkata kepadanya, "Wahai Najmuddin,

فرفع سهم على صدره فنزعه ورمى به نحو السماء، وفار الذّم من صدره، ومات وهو في عشر الثمانين، سنة ثمانين عشرة وست مئة وقيل إنه وقت الشهادة أخذ خصلة من شعر كافر فبعد شهادته أرادوا أن يفكوا يده عن الخصلة، فما فك يده عنها، فقطعوا شعره. شيوخته طاف الشيخ نجم الدين البلاد في طلب الحديث، وسمع بالإسكندرية من أبي طاهر السلفي، وبهمذان من الحافظ أبي العلاء العطار، ومحمد بن بنيمان، وبنيسابور من أبي المعالي عبد المنعم الفراري. ومن مشايخه في الطريق الشيخ عمار بن ياسر البديسي، ومنه لبس خرقه التبرك، ولبس خرقه الأصل من يد الشيخ العارف أبي الحسن إسماعيل القصري. ولنجم الدين مع الشيخين قصة طريفة ذكرها الجامي، وهي : أنه عندما كان في خدمة الشيخ إسماعيل القصري، شعر أنه أعلم من شيخه، فأحس الشيخ بما هجس في نفس نجم الدين، فأمره أن يذهب إلى زيارة الشيخ عمار بن ياسر البديسي، وفي إحدى الليالي جاء في خاطره مثل ذلك خاطر، فأمره البديسي أن يذهب إلى مصر تأديباً له على وقوع خواطره

pergilah ke Mesir dan temui Sheikh Rozbahān al-Baqfī, karena dia akan mengusir kesombonganmu dengan satu tamparan." Najmuddin pergi ke Mesir dan kejadian sesuai dengan apa yang diperkirakan oleh al-Budlisi. Najmuddin tinggal bersama Rozbahān dan belajar darinya tentang jalannya (*thariqah*).

Kemudian Najmuddin kembali lagi kepada Ammar al-Budlisi untuk kedua kalinya, dan tinggal bersamanya sampai mencapai kesempurnaan dan mendapatkan pangkat *irsyad* yang disetujuinya. Kemudian, dia kembali ke tanah asalnya di Khwarazm, dan bertemu dengan Imam Fakhr al-Din al-Razi - yang terkenal dengan karyanya - dan seorang faqih lainnya. Mereka berdiskusi tentang pengetahuan tentang Allah dan tauhid, memperpanjang perdebatan mereka. Maka mereka bertanya kepada Sheikh Najmuddin tentang ilmu pengetahuan. Sheikh Najmuddin menjawab, "Ada hal-hal yang datang kepada jiwa yang jiwa tidak mampu menolaknya." Kemudian Fakhr al-din bertanya, "Bagaimana cara mencapai pemahaman tentang itu?" Sheikh menjawab, "Dengan meninggalkan kepemimpinan dan bagian-bagian (*nafs*) yang ada padamu." Fakhr al-Din berkata, "Ini adalah sesuatu yang saya tidak mampu lakukan," dan kemudian berpisah dengannya. Sedangkan temannya Fakhr al-din bersikap zuhud dan kesederhanaan, serta mengikuti Sheikh (Najmuddin). Khwansari mengutip dari Sayyid Muhammad al-Musawi al-Nurbakhshi: "Dia (Najmuddin) mengatakan: Aku belajar ilmu tariqah dari Rozebahān dan cinta dari Ibnu al-'Ashr, dan ilmu *khalwat* dan *'uzlah* dari Ammar, serta pakaian khusus dari Isma'il al-Qashri."

Para Pelajarnya dan Murid-muridnya

في علم المشايخ وقال له : يا نجم الدين، اذهب إلى مصر عند الشيخ روزبهان البقلي؛ لأنه يُخرجك من هذه الأنانية بلطمة واحدة فذهب إلى مصر، وحدث ما توقعه البديسي، ومكث نجم الدين في صحبة روزبهان، وتعلم منه الطريقة. ثم عاد إلى عمار البديسي ثانية، وكان عنده إلى أن بلغ الكمال ونال رتبة الإرشاد فأذن له عمار فيه، وفي الرجوع إلى وطنه الأصلي ديار خوارزم. واجتمع به الإمام فخر الدين الرازي - صاحب التصانيف - وفقهه آخر، وقد تناظرا في معرفة الله تعالى وتوحيده، فأطالا الجدل، فسألا الشيخ نجم الدين عن علم المعرفة، فقال : واردات تَرُدُّ على النفوس تعجز النفوس عن رَدِّها . فسأله فخر الدين: كيف الوصول إلى إدراك ذلك؟ قال : بترك ما أنت عليه من الرئاسة والحظوظ، قال: هذا ما أقدر عليه، وانصرف عنه. أما رفيقه فزهد وتجرَّد وصَحِبَ الشيخ ونقل الخوانساري عن السيد محمد الموسوي النوربخشي: كان يقول أي نجم الدين: أخذتُ علم الطريقة عن، روزبهان والعشق عن ابن العصر، وعلم الخلوة

Telah menceritakan darinya Abdul Aziz bin Hilal, Syamakh Khatib Dariya, Nasir bin Mansur al-'Uradhi, Sheikh Saifuddin al-Bakharzi, dan lain-lain.

Sheikh Najmuddin juga memiliki banyak murid, di antaranya beberapa mengabdikan hidup mereka, seperti Sheikh Majd al-Din al-Baghdadi, Sheikh Sa'ad al-Din al-Hamawi, Baba Kamal al-Jundi, Sheikh Radi al-Din Ali Lala, Sheikh Najm al-Din al-Razi, Sheikh Jamal al-Din Kili, Sheikh Najm al-Din Daya, Baha al-Din al-Rumi (ayah dari Maulana Jalaluddin al-Rumi).

Karya-karyanya

Dia memiliki banyak karya tulis, namun kebanyakan dari karya-karyanya hilang dan tidak sampai kepada kita. Beberapa yang kita ketahui di antaranya:

- Al-Ushul al-'Ashrah
- Risalah al-Thuruq, yang ada di tangan kita saat ini.
- Risalah al-Ha'im al-Kha'if min Lawmat al-Laim, ditulis untuk Nasiruddin Muhammad al-Tusi, dengan salinan manuskrip di Dar al-Kutub al-Misriyyah nomor 556 dan Ayasofya 2052/016.
- Risalah al-Suluk.
- Sir al-Hads.
- Thawali' al-Tanwir.
- Ayn al-Hayat dalam tafsir Al-Quran.
- Fawatih al-Jamal, yang telah disunting oleh Dr. Yusuf Zidan dengan judul "Fawa'ih al-Jamal wa Fawa'ih al-Jalal", sebuah buku umum tentang tasawuf.
- Manazil al-Sa'irin.

والعزلة عن عمار والخرقه عن إسماعيل القصري. تلامذته ومريدوه حدث عنه عبد العزيز بن هلاله، وشمخ خطيب داريا، وناصر بن منصور العرّضي، والشيخ سيف الدين الباخريزي وآخرون. كما كان للشيخ مريدون كثر، وكان بعض منهم وحيد دهره، مثل الشيخ مجد الدين البغدادي، والشيخ سعد الدين الحموي، وبابا كمال الجندي، والشيخ رضي الدين علي لالا، والشيخ نجم الدين الرازي، والشيخ جمال الدين كيلى، والشيخ نجم الدين داية، وبهاء الدين الرومي والد المولى جلال الدين الرومي

آثاره

له تصانيف كثيرة، أغلبها مفقود ولم تصل إلينا،

ونعرف منها:

- الأصول العشرة
- رسالة الطرق، وهي التي بين أيدينا
- رسالة الهائم الخائف من لومة اللائم، كتبها إلى نصر الدين محمد الطوسي، ومنها نسخة خطبة في دار الكتب المصرية رقم (٥٥٦)، وآيا صوفيا ٢٠٥٢/٠١٦
- رسالة السلوك

- Beberapa penerjemah juga menyebutkan bahwa dia menulis tafsir Al-Quran dalam dua belas jilid.

Diantara ucapannya

Dia berkata: "Tanda kehadiran Nabi Muhammad adalah ketika salawat mengalir di lidahmu tanpa pilihan."

Dia juga berkata: "Setan sangat licik dan penuh tipu daya, dia mendatangi manusia dari segala jalan kecuali dari pintu keikhlasan. Maka jadilah orang yang ikhlas bahkan dalam keikhlasanmu, sehingga kamu tidak melihat dirimu sebagai orang yang ikhlas."

Dia berkata: "Godaan setan lebih sulit daripada godaan nafsu, karena godaannya memiliki banyak cara, sedangkan godaan nafsu hanya satu."

Dia juga berkata: "Mungkin Allah Yang Maha Benar membawa hambanya ke tempat yang dekat melalui perantaraan setan. Setan menanamkan dalam hatinya ibadah untuk riya di depan makhluk. Jika dia beribadah kepada Allah untuk mendapatkan perhatian makhluk, dan mereka memperhatikannya, maka keinginannya semakin bertambah. Jika dia menikmati itu, dia akan tenggelam dalam lautan ibadah.

Ibadah hanya layak untuk Allah semata, maka dia akan merasakan manisnya kenikmatan ibadah kepada Allah melalui ilmu, cahaya, dan rahasia. Kemudian dia akan berpaling dari makhluk dan menghadap kepada Allah."

Dia berkata: "Sholat adalah percakapan dengan Allah, namun jika seorang yang sholat masih sejalan dengan setan dan bertentangan dengan Allah, dia tidak akan merasakan kenikmatan dalam percakapan tersebut, bahkan sholat menjadi beban

• سر الحُدى

• طوابع التنوير

• عين الحياة في تفسير القرآن

• فواتح الجمال وقد قام بتحقيقه د. يوسف

• زيدان بعنوان "فواتح الجمال وفواتح الجلال"، وهو كتاب عام في التصوف

• منازل السائرين

وذكر غير واحد من المترجمين له أنه

فشر القرآن في اثني عشر مجلداً

من أقواله

قال: علامة حضور المصطفى أن تجري الصلاة عليه على لسانك بغير اختيار . وقال: الشيطانُ بالغ في المكر والحيل، يأتي الإنسان من كل طريق إلا من باب الإخلاص، فكن مخلصاً حتى في الإخلاص، فلا تر نفسك مخلصاً.

وقال: خاطر الشيطان أصعبُ من خاطر

النفس؛ فإنَّ خاطره ذو فنون، وخاطرُ

النفس واحد وقال: ربما يوصل الحق

تعالى عبده إلى محل القرب بواسطة

الشيطان؛ فإنه يُلقى في قلبه العبادة

بمراءاة الخلق، فإذا عبد الله لأجل التفات

الخلق إليه، والتفتوا إليه ازداد رغبة، فإذا

استحلى ذلك فيس في بحر التعبد.

baginya; karena bercakap-cakap dengan lawan itu sulit dan berat. Namun, jika dia sejalan dengan Allah dan memusuhi setan, maka sholat menjadi hal yang paling menyenangkan baginya; karena dia bercakap-cakap dengan yang dicintainya."

Dia juga berkata: "Pembukaan pertama dari mata batin dimulai dari mata, kemudian dari wajah, lalu dari dada, dan akhirnya dari seluruh tubuh, sehingga dia dapat melihat dengan seluruh tubuhnya."

Dia berkata: "Manusia itu dalam keadaan buta kecuali bagi mereka yang Allah bukakan tabir. Tabir itu bukanlah sesuatu yang berasal dari luar, melainkan berasal dari dalam diri mereka sendiri, yaitu kegelapan eksistensi mereka. Tutup matamu dan lihat apa yang kau lihat? Jika tidak melihat apa-apa, itu karena kegelapan eksistensi dirimu terlalu dekat denganmu. Jika kamu ingin melihatnya di depanmu, maka kurangi eksistensi dirimu, yang bisa dilakukan dengan mujahadah, yaitu berjuang sekuat tenaga untuk menolak segala yang lain, yaitu eksistensi, nafsu, dan setan."

Dari puisinya

Nampaknya Najmuddin adalah seorang penyair sufi yang telah meninggalkan kita dengan beberapa rubaiyat (puisi empat baris) yang tersebar dalam berbagai buku warisan, namun tidak terkumpul dalam satu diwan atau kitab tertentu. Puisi-puisi tersebut masih dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Persia. Berikut salah satu contohnya:

در کوی تومید جانی بجوی
حان راه محل که کارونی بجوی
از تو صنما جوی جهانی ارزد

والعبادة تآبى أن تكون إلا للحق، فيجد طعم لذة العبادة للحق بواسطة الأذكار من العلوم والأنوار والأسرار، فيعرض عن الخلق، ويُقبل على الحق. وقال:

الصَّلَاةُ مناجاة، لكن مهما كان المصلي موافقاً للشَّيْطَانِ مخالفاً للرحمن لا يجد لذة المناجاة، بل تشق عليه ؛ فإنَّ مناجاة المخالف صعبة شاقة، فإن وافق الرَّحْمَنَ وعادى الشَّيْطَانِ فالصَّلَاةُ في حقه الذِّ الأَشْيَاءُ؛ لمناجاته الحبيب.

وقال : أَوَّلُ فَتْحِ البَصِيرَةِ مِنَ الْعَيْنِ، ثُمَّ مِنَ الْوَجْهِ، ثُمَّ مِنَ الصَّدْرِ، ثُمَّ مِنَ الْبَدَنِ كُلِّهِ، فَيَرَى بِكُلِّ الْبَدَنِ الْكُلَّ.

وقال : النَّاسُ فِي عَمَى إِلَّا مَنْ كَشَفَ اللَّهُ عَنْهُ الْغَطَاءَ، وَالْغَطَاءُ لَيْسَ بِشَيْءٍ خَارِجٍ عَنْهُ، بَلْ هُوَ مِنْهُمْ، وَهُوَ ظِلَامٌ وَجُودُهُمْ، أَطْبِقْ جَفْنَيْكَ وَانْظُرْ مَاذَا تَرَى؟ فَإِنْ لَمْ تَرَ شَيْئاً، فَإِنَّمَا هُوَ لِفَرْطِ قُرْبِ ظِلَامِ وَجُودِكَ مِنْكَ، فَإِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ تَبْصُرَهُ قُدَّامَكَ فَانْقُضْ مِنْ وَجُودِكَ شَيْئاً، وَذَلِكَ بِالْمُجَاهَدَةِ وَهِيَ بَذْلُ الْجُودِ فِي دَفْعِ الْأَغْيَارِ، وَهِيَ الْوُجُودُ، وَالنَّفْسُ وَالشَّيْطَانُ. مِنْ أَشْعَارِهِ يَبْدُو أَنَّ نَجْمَ الدِّينِ كَانَ شَاعِراً صُوفِياً، تَرَكَ لَنَا مَجْمُوعَةً مِنَ الرَّبَاعِيَّاتِ مُتَنَاطِرَةً فِي كُتُبِ الثَّرَاثِ،

زین حبس که مائیم جهانی بجوی

Terjemahnya dalam bahasa Arab:

Di jalan cintamu, mereka rela mengorbankan nyawa demi sebutir jelai

Dan apa itu nyawa... mereka rela mengorbankan kafilah demi sebutir jelai

Karena sebutir darimu, wahai kekasih, setara dengan dunia

Maka mari kita mencari dunia penuh sebagai gantinya dari mereka yang serupa dengan kita

Terkadang ia juga menggunakan simbol-simbol sufi, seperti yang ia katakan:

این لاله رخان که اصلشان از گل است

یارب که سرشت اکشان از چه گل است

دل دار ببرند و قصد جان نیز کنند

اینست بلا وگر نه زیشان چه گل است

Terjemahnya dalam bahasa Arab:

Para pemilik pipi yang seperti bunga laleh, asal mereka dari tanah liat

Ya Tuhan, dari tanah liat apa mereka diciptakan? Mereka mencuri hati dan juga mengincar jiwa

Ini adalah ujian, dan tidak ada jalan untuk mengeluh dari mereka

Sheikh menunjuk pada "pemilik pipi" sebagai manifestasi keindahan ilahi, yang membuat para pencari kebenaran terpana di bawah pengaruh keindahan tersebut, dan meskipun mereka sangat terpesona oleh keindahan ini, mereka tidak memiliki hak untuk protes atau mengeluh.

Makam Sheikh Najmuddin

لم یجمعها دیوان او کتاب ما، وھی لا

تزال فی أصولها الفارسیة، منها:

در کوی تومید جانی بجوی

حان راه محل که کارونی بجوی

از تو صنما جوی جهانی ارزد

زین حبس که مائیم جهانی بجوی

ترجمته إلى العربية: فی حبك یضحون

بالرُوح لقاء حبة شعیر وما الروح.. إنهم

یضحون بقافلة فی مقابل حبة الشعیر

فإن حبة منك أيها الحبيب تساوي عالماً

فإنبحث فی مقابلها عن دنیا كاملة ممن

هم علی شاکلتنا. وقد یستخدم الرموز

الصوفیة، فیقول:

این لاله رخان که اصلشان از مل است

یارب که سرشت اکشان از به کل است

دل دار ببرند و قصد جان نیز کنند

اینست بلا وکر نه زیشان به کله است

ترجمتها إلى العربية : ذوات الخدود

التي تشبه الشقائق، أصلهنَّ مِنْ شَجَل

یارب، من أیة طينة عجینتهم الظاهرة؟

إنهنَّ یسلبنَّ القلب ثم یتوجهنَّ إلى الرُوح

وهذا بلاء ولبس للشکوی منهن سبیل.

یشیر الشیخ بذوات الخدود "إلى تجلیات

الجمال الإلهی، تلك التي تذهب بعقول

المحققین المندهشین تحت سطوة

الجمال، وهو مع فرط اندھاشهم فی هذا

الجمال لا یملكون الاعتراض أو

الشکوی. مقام الشیخ نجم الدین

Gambar Pintu Makam Sheikh Najmuddin Kubra di Jurjaniyah, Khawarizm, yang sekarang bernama Kunah Urgench di Republik Turkmenistan.

Di atas pintu tertulis (*bahar thawil*):

"Dulu, tidak ada antara Hajun sampai Shafa

Teman, tidak ada yang berbincang di Mekah

Ya, kami pernah menjadi penduduknya, namun tangan malam

Dan nasib yang berubah telah mengubah kami"

"Jangan terpaku pada dunia dan keinginannya, karena uban telah menyapamu, dan peringatan telah datang padamu, sementara kamu masih lalai terhadap apa yang ditakdirkan untukmu. Ingatlah kematian, kuburan, dan kehancuran."

Buku Sheikh Najmuddin Al-Kubra

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, yang pertama dan terakhir, serta shalawat dan salam bagi Nabi-Nya, zhahirnya dan bathinnya (Nabi Saw).

Berkata Sheikh, Imam paling agung, yang besar, panutan bagi mereka yang *wushul* kepada Allah, guru para guru di dunia, bintang kebenaran dan agama, Abul Jannaib, Ahmad bin Umar bin Muhammad bin Abdullah, Al-Khiwaqi As-Sufi, yang dikenal sebagai Bintang Agama Besar. Semoga Allah menyucikan jiwanya dan menerangi makamnya, dan menjadikan dari minuman yang tersegel kelimpahannya dan paginya:

Ketahuiilah bahwa jalan-jalan menuju Allah Ta'ala sangatlah banyak sebanyak napas

صورة باب مقام الشيخ نجم الدين الكبرى
في جرجانية خوارزم، وهي الآن باسم:
كُنْه أوركنج في الجمهورية التركمانية
وكتب حول الباب : [من الطويل] كان
لم يكن بين الحَجُونِ إلى الصفا أنيس ولم
يَسْمُرُ بمكة سامر بلى، نحن كنا أهلها
فأيادنا صروف الليالي والجدود العوائر
فحام على الدنيا إقبالك، وشهوتها
اشتغالك، وقد وَخَطَكَ الْقَنْيَرُ ووافاك
النذير، وأنت عما يراد بك ساه، وبلدة
نعمتك لا و في ذكر الموت والقبر
والبلى.

كِتَابُ الشَّيْخِ نَجْمِ الدِّينِ الْكُبَرَى

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ أَوَّلًا
وَأَخْرَأً، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّهِ
ظَاهِرًا وَبَاطِنًا قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُ
الْكَبِيرُ قُدْوَةُ الْوَاصِلِينَ، شَيْخُ الشُّيُوخِ فِي
الْعَالَمِينَ، نَجْمُ الْحَقِّ وَالِدَيْنِ، أَبُو الْجَنَابِ
أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
الْخِوْفِيِّ الصُّوفِيِّ، الْمَعْرُوفُ بِنَجْمِ الدِّينِ
الْكُبَرَى، قَدَّسَ اللَّهُ رُوحَهُ وَنَوَّرَ
ضَرْيَحَهُ، وَجَعَلَ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ
غَبُوقَهُ وَصَبَّوحَهُ: اعْلَمْ أَنَّ الطَّرْقَ إِلَى
اللَّهِ تَعَالَى كَثِيرَةٌ بَعْدَ أَنْفَاسِ الْخَلَائِقِ،
وَطَرِيقُنَا الَّذِي نَشْرَعُ فِي شَرْحِهِ هُوَ أَقْرَبُ

makhluk, dan jalan kita yang akan kita bahas adalah yang paling dekat menuju Allah Ta'ala, yang paling jelas, dan yang paling memberikan petunjuk; hal ini karena meskipun ada banyak jalan, namun jalan-jalan tersebut terbatas pada tiga jenis:

Jalan Menuju Allah Ta'ala

Yang pertama: Jalan para pemilik transaksi dengan banyaknya puasa, shalat, zakat, haji, jihad, membaca Al-Quran, dan berbagai amal yang nyata. Ini adalah jalan *al-akhyar* (orang pilihan). Maka, orang-orang yang *wushul* (sampai kepada makrifat) dengan jalan ini dalam waktu yang lama adalah lebih sedikit daripada yang sedikit.

Yang kedua: Jalan para pelaku *mujahadah* (memerangi *hawa nafs*) dan *riyadhat* (pelatihan-pelatihan spiritual) dalam mengganti akhlak, membersihkan jiwa, menyucikan hati, memanifestasi ruh, dan berusaha untuk membangun kebaikan batiniah. Ini adalah jalan para *abrar* (ahli kebaktian).

aka, mereka yang *wushul* dengan jalan ini lebih banyak daripada kelompok yang lain; namun, sedikit dari mereka yang mencapai puncaknya. Dan itulah sebabnya ketika Ibnu Mansur bertanya kepada Ibrahim al-Khawwash: "Di maqam yang mana kamu mendisiplinkan dirimu sendiri?" Dia menjawab: "Saya mendisiplinkan diri saya dalam keadaan tawakal selama tiga puluh tahun." Kemudian, dia ditanya: "Apakah kamu menghabiskan hidupmu untuk membangun kebaikan batiniah, maka di mana posisimu dalam hal *fana` fillah* (lebur dalam penyaksian Allah)?"

Dan yang ketiga: Jalannya *as-sa'irin* (pejalan) menuju Allah Ta'ala, dan mereka yang terbang dengan Allah. Maka, jalan itu adalah jalan bagi orang-orang yang cerdas

الطَّرِيقَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَأَوْضَحَهَا، وَأَرْشَدَهَا؛ وَذَلِكَ لِأَنَّ الطَّرِيقَ مَعَ كَثْرَةِ عَدَدِهَا مَحْصُورَةٌ فِي ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ. الطَّرِيقُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَوَّلُهَا طَرِيقُ أَرْبَابِ الْمَعَامَلَاتِ؛ بِكَثْرَةِ الصَّوْمِ، وَالصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَالْجِهَادِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ. وَهُوَ طَرِيقُ الْأَخْيَارِ. فَالْوَاصِلُونَ بِهَذَا الطَّرِيقِ فِي الزَّمَانِ الطَّوِيلِ أَقَلُّ مِنَ الْقَلِيلِ. وَثَانِيهَا: طَرِيقُ أَرْبَابِ الْمُجَاهَدَاتِ وَالرِّيَاضَاتِ فِي تَبْدِيلِ الْأَخْلَاقِ، وَتَرْكِيبَةِ النَّفْسِ، وَتَصْفِيَةِ الْقَلْبِ، وَتَجْلِيَةِ الرُّوحِ، وَالسَّعْيِ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِعِمَارَةِ الْبَاطِنِ. وَهُوَ طَرِيقُ الْأَبْرَارِ فَالْوَاصِلُونَ بِهَذَا الطَّرِيقِ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ الْفَرِيقِ؛ وَلَكِنْ وَصُولُ الْبَوَادِرِ مِنْهُمْ مِنَ النَّوَادِرِ وَلِذَلِكَ لَمَّا سَأَلَ ابْنُ مَنْصُورٍ إِبْرَاهِيمَ الْخَوَّاصِ: فِي أَيِّ مَقَامٍ تُرَوِّضُ نَفْسَكَ؟ قَالَ أُرَوِّضُ نَفْسِي مَقَامَ التَّوَكُّلِ مُنْذُ ثَلَاثِينَ سَنَةً. فَقَالَ: أَفَنَيْتَ عُمْرَكَ فِي عِمَارَةِ الْبَاطِنِ، فَأَيُّنَ أَنْتَ مِنَ الْفَنَاءِ فِي اللَّهِ تَعَالَى وَثَالِثُهَا: طَرِيقُ السَّائِرِينَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَالطَّائِرِينَ بِاللَّهِ وَهُوَ طَرِيقُ الشُّطَّارِ مِنْ أَهْلِ الْمَحَبَّةِ، السَّالِكِينَ بِالْجَذْبَةِ فَالْوَاصِلُونَ مِنْهُمْ فِي الْبِدَايَاتِ أَكْثَرُ مِنْ غَيْرِهِمْ فِي النِّهَايَاتِ

dari kalangan pecinta, mereka yang *suluk* dengan *jazbah* (tarikan Ilahi). Maka orang-orang yang *wuhsul* pada tahap permulaan lebih banyak daripada selain mereka pada penghujung (perjalanan spiritual).

Jalan Pilihan Menuju Allah Ta'ala

Jalan pilihan ini bangun pada kematian kehendak nafsu/diri, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi: "Matilah kalian sebelum kematianmu."² Jalan ini terbatas pada sepuluh fasal.

Yang pertama: Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah Ta'ala dengan *iradah* (kehendak), sementara kematian adalah kembali tanpa kehendak, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya: "Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha." (Surah Al-Fajr: 28). Taubat adalah keluar dari semua dosa, dan dosa adalah apa pun yang menghalangimu dari kedudukan di dunia dan akhirat yang dekat dengan Allah Ta'ala. Maka tugas bagi pelajar adalah untuk meninggalkan semua yang diminta selain-Nya, bahkan keberadaan sendiri, sebagaimana dikatakan (dari *bahar thawil*): "Keberadaanmu adalah dosa yang tidak bisa diukur dengan dosa."

Yang kedua, Zuhud terhadap Dunia

Ini adalah keluar dari segala harta dan syahwat dunia, baik sedikit maupun banyaknya, baik harta maupun kedudukan nya, sebagaimana dengan kematian mereka keluar dari dunia ini. Hakikat zuhud adalah menolak keduniaan dan akhirat, sebagaimana sabda-Nya: "dunia (yang menipu) adalah terhalang bagi orang-orang yang mengharapkan akhirat, dan akhirat

الطَّرِيقُ الْمَخْتَارُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَهَذَا
الطَّرِيقُ الْمَخْتَارُ مَبْنِيٌّ عَلَى الْمَوْتِ
بِالْإِرَادَةِ، لِقَوْلِ النَّبِيِّ : مُوتُوا قَبْلَ أَنْ
تَمُوتُوا وَهُوَ مَحْصُورٌ فِي عَشْرَةِ
فُصُولٍ أَوَّلُهَا: التَّوْبَةُ

وَهِيَ الرُّجُوعُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِالْإِرَادَةِ، كَمَا
أَنَّ الْمَوْتَ رُجُوعٌ بِغَيْرِ الْإِرَادَةِ، كَقَوْلِهِ
تَعَالَى: ارْجِعِي إِلَى رَبِّكَ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً
[الفجر: ٢٨] وَهِيَ الْخُرُوجُ عَنِ الذُّنُوبِ
كُلِّهَا، وَالذُّنْبُ مَا يُحْجِبُكَ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى
مِنْ مَرَاتِبِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَالْوَاجِبُ عَلَى
الطَّالِبِ الْخُرُوجُ عَنِ كُلِّ مَطْلُوبٍ سِوَاهُ،
حَتَّى الْوُجُودِ، كَمَا قِيلَ: [مِنْ الطَّوِيلِ]
وُجُودُكَ ذَنْبٌ لَا يُقَاسُ بِهِ ذَنْبٌ

وَتَانِيهَا، الزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا

وَهُوَ الْخُرُوجُ عَنْ مَتَاعِهَا، وَشَهَوَاتِهَا،
قَلِيلِهَا وَكَثِيرِهَا، مَالِهَا وَجَاهِهَا، كَمَا أَنَّ
بِالْمَوْتِ يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَحَقِيقَةُ الزُّهْدِ أَنَّ
تَرْهَدَ بِالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، كَقَوْلِهِ عَلَيْهِ
السَّلَامُ: الدُّنْيَا حَرَامٌ عَلَى أَهْلِ الْآخِرَةِ،
وَالْآخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا، وَهُمَا
حَرَامَانِ عَلَى أَهْلِ اللَّهِ تَعَالَى

² Hadis ini senada dengan hadir Riwayat Ibn Majah dalam Sunannya: bahwa Thalhah melewati Nabi Saw, kemudian beliau bersabda: "orang yang mati syahid sedang berjalan diatas bumi".

adalah haram bagi orang-orang yang terlalu mencintai dunia, dan keduanya adalah haram bagi ahli Allah”.³

Dan yang ketiga: Tawakal kepada Allah Ta'ala. Ini adalah keluar dari sebab-sebab dan penyebab karena mempercayai Allah Ta'ala sepenuhnya, sebagaimana halnya dengan kematian, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya: "Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah mencukupinya." (Surah At-Talaq: 3).

Dan yang keempat : Qana'ah

Ini adalah keluar dari nafsu keinginan dan kenikmatan yang bersifat hewani, sebagaimana halnya dengan kematian, kecuali dalam kebutuhan manusiawi yang memaksa. Maka, jangan berlebihan dalam makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dan terbatas pada apa yang mesti darinya berupa kebutuhannya.

Dan yang kelima: al-'ujlah (kesendirian)

Ini adalah keluar dari pergaulan dengan makhluk dengan menjauh dan memutuskan hubungan, sebagaimana halnya dengan kematian, kecuali dalam melayani seorang guru yang telah memberikan bimbingan kepadanya, seperti seorang yang memandikan jenazah. Maka seharusnya, di hadapannya (mursyid) seperti jenazah di tangan si pemandi jenazah, dia dapat berbuat sesuai kehendaknya, untuk membersihkan (hati)nya dari *janabah* (junub) yang paling berat dan kotoran (tipudaya) dari makhluk (yang bersifat baru), dengan air kewalian nya. Prinsip kesendirian adalah mengisolasi indra-indra dengan meninggalkan *mahsusat* (urusan yang berhubungan dengan indera), karena

وَتَالِئُهَا: التَّوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

وَهُوَ الْخُرُوجُ عَنِ الْأَسْبَابِ وَالسَّبَبِ نَفَقَةٍ
بِاللَّهِ تَعَالَى، كَمَا هُوَ بِالْمَوْتِ، كَقَوْلِهِ
تَعَالَى: وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
(الطلاق: ٣)

وَرَابِعُهَا : الْقَنَاعَةُ

وَهِيَ الْخُرُوجُ عَنِ الشَّهَوَاتِ النَّفْسَانِيَّةِ،
وَالْتَمَتُّعَاتِ الْحَيَوَانِيَّةِ، كَمَا هُوَ بِالْمَوْتِ،
إِلَّا مَا اضْطَرَّ إِلَيْهِ مِنَ الْحَاجَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ،
فَلَا يَسْرِفُ فِي الْمَأْكُولِ وَالْمَلْبُوسِ
وَالْمَسْكَنِ وَيَخْتَصِرُ عَلَى مَا لَا بَدَّ مِنْهُ مِنْ
قُوَّتِهِ

وَخَامِسُهَا : الْعَزْلَةُ

وَهِيَ الْخُرُوجُ عَنِ مَخَالَطَةِ الْخَلْقِ
بِالْإِنْزَوَاءِ وَالْإِنْقِطَاعِ، كَمَا هُوَ بِالْمَوْتِ،
إِلَّا عَنِ خِدْمَةِ شَيْخٍ وَاصِلٍ مُرَبِّ لَهُ، وَهُوَ
كَالْغُسَالِ لِلْمَيِّتِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَ
يَدَيْهِ كَالْمَيِّتِ بَيْنَ يَدَيِ الْغُسَالِ، يَنْصَرِفُ
فِيهِ كَيْفَ يَشَاءُ، لِيُغْسِلَهُ بِمَاءِ الْوَلَايَةِ عَنِ
جَنَابَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ، وَلَوْثِ الْخُذُوثِ. وَأَصْلُ
الْعَزْلَةِ عَزْلُ الْحَوَاسِّ بِالْخُلُوعِ عَنِ
التَّصَرُّفِ فِي الْمَحْسُوسَاتِ، فَإِنَّ كُلَّ آفَةٍ

3 HR Ad-Dailami, dalam *Musnad al-Firdaus*, dari Ibn ‘Abbas.

setiap bahaya, fitnah, dan bencana yang menimpa ruh disebabkan olehnya, dan ada *mahsusat* tersebut memperkuat nafsu dan menumbuhkan sifat-sifat nafsu (yang buruk) didalamnya. Engkau masuk dalam lubang atap nafsu, dan dengan *mahsusat*, maka nafsu akan menggiring ruh kepada mertabat terendah, nafsu akan mengikatnya dengan *mahsusat*, dan nafsu berkuasa atas ruhnyanya. Dengan *khalwat* dan *'uzlah* (mengisolasi) panca indra maka terputuslah kekuatan nafsu dari dunia dan syaitan dan membantu hawa nafsu dan syahwatnya. Sama seperti dokter dalam merawat pasien, pertama-tama dia memerintahkan untuk menjauh dari segala hal yang dapat merugikannya, dan meneliti penyebab penyakitnya dengan seksama. Dengan cara ini, dia memutuskan pasokan zat-zat yang merusak yang menjadi sumber penyakit, dan menyaring zat-zat yang baik untuk membantu penyembuhan.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa mencegah adalah kunci segala obat. Kemudian, setelah membersihkan tubuh dari zat-zat yang merugikan, pengobatan dilakukan dengan memberikan bantuan yang memperkuat kekuatan alami dan panas naluriah untuk menghilangkan penyakit dengan mendorong alamiah. Jadi, setelah menghindari yang merugikan dan membersihkan tubuh dari zat-zat merusak, zikir yang berkelanjutan menjadi obatnya.

Dan yang keenam: adalah Melazimkan dzikir.

Ini adalah keluar dari mengingat selain Allah Ta'ala dengan melupakan, sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan: "Dan ingatlah Rabbmu jika kamu lupa." (QS. Al-Kahfi: 24), yaitu jika kamu lupa akan selain Allah, seperti halnya dengan kematian Adapun hubungan antara pengobatan dengan dzikir, yang merupakan

وَفِتْنَةٍ وَبَلَاءٍ اِتَّبَلَى الرُّوحَ بِهَا، وَكَانَتْ تَقْوِيَةُ النَّفْسِ وَتَرْبِيَةُ صِفَاتِهَا فِيهَا، دَخَلَتْ فِي رَوْزَةِ الْحَوَاسِ، وَبِهَا اسْتَبَعَتِ النَّفْسُ الرُّوحَ إِلَى اسْفَلِ السَّافِلِينَ، وَقَيَّدَتْهُ بِهَا، وَاسْتَوَلَتْ النَّفْسُ عَلَيْهِ. وَبِالْخُلُوةِ وَعَزْلِ الْحَوَاسِ يَنْقَطِعُ مَدَدُ النَّفْسِ عَنِ الدُّنْيَا وَالشَّيْطَانِ وَإِعَانَةُ الْهَوَى وَالشَّهْوَةِ، كَمَا أَنَّ الطَّبِيبَ فِي مُعَالَجَةِ الْمَرِيضِ أَوَّلًا يَأْمُرُ بِالِاخْتِمَاءِ عَمَّا يَضُرُّهُ، وَيَزِيدُ فِي عِلَلِ مَرَضِهِ، فَيَقْطَعُ عَنْهُ بِذَلِكَ مَدَدَ الْمَوَادِّ الْفَاسِدَةِ الَّتِي مِنْهَا يَنْبَعِثُ الْمَرَضُ، وَيَنْقِي بِهِ الْمَوَادَّ الصَّالِحَةَ. وَقَدْ قِيلَ: إِنَّ الْحَمِيَّةَ رَأْسَ كُلِّ دَوَاءٍ ثُمَّ يُعَالِجُهُ بِمُسْهَلٍ يُرِيْلُ عَنْهُ الْمَوَادِّ الْفَاسِدَةَ وَيَقْوِي بِهِ الْقُوَّةَ الطَّبِيعِيَّةَ وَالْحَرَارَةَ الْغَرِيزِيَّةَ لِيَرْزُلَ عَنْهُ الْمَرَضُ بِدَفْعِ الطَّبِيعَةِ، فَالْمُسْهَلُ هَا هُنَا - بَعْدَ الْإِخْتِمَاءِ وَتَقْوِيَةِ الْبَدَنِ مِنَ الْمَوَادِّ الْفَاسِدَةِ - هُوَ الذِّكْرُ الدَّائِمُ

وَسَادِسُهَا مُلَازِمَةُ الذِّكْرِ

وَهُوَ الْخُرُوجُ عَنِ ذِكْرِ مَا سِوَى اللَّهِ تَعَالَى بِالنَّسْيَانِ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ (الكهف: ٢٢٤)؛ أَي: إِذَا نَسِيتَ غَيْرَ اللَّهِ، كَمَا هُوَ بِالْمَوْتِ فَأَمَّا نَسْبَةُ الْمُسْهَلِ بِالذِّكْرِ، وَهُوَ كَلِمَةُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِنَّهُ مَعْجُونٌ مَرْكَبٌ مِنَ النَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ؛

kalimat "La ilaha illallah", karena kalimat tersebut merupakan campuran dari negasi dan afirmasi. Dengan negasi, akan menghilangkan zat-zat yang merusak yang menyebabkan penyakit pada hati dan ikatan-ikatan ruh, penguatan nafsu, berkembangnya sifat-sifat nafsu yaitu akhlak yang tercela yang bersifat *nafsaniyah*, dan sifat-sifat syahwat hewan dan keterkaitan dengan makhluk dan dunia. sementara dengan afirmasi, akan memperkuat jiwa dan mendidik sifat-sifatnya, yang merupakan sifat-sifat moral dan hawa nafsu yang bersifat hewani, serta hubungan antara kedua alam semesta. Dengan mengafirmasi "La ilaha illallah", kesehatan dan ketenangan hati tercapai dari kejelekan-kejelekan dalam sifat-sifat moral yang tercela dengan menyimpang dari keadaan aslinya, dan menyelaraskan serta mencerahkan hidup dengan cahaya Allah. Maka, jiwa akan bersih dari bukti-bukti yang salah, dan akan terungkap hakikat dan sifat-sifatnya, dan bumi jiwa akan disinari oleh cahaya Tuhannya. Kegelapan sifat-sifatnya akan lenyap saat bumi diganti dengan bumi yang lain, dan langit dengan langit yang lain dan mereka berkumpul menghadap kepada Allah yang Maha Perkasa. [Surah Ibrahim: 48] berdasarkan ketetapan-Nya "Karena itu, ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku pun ingat kepadamu." (Surah Al-Baqarah: 152). Sifat-sifat (buruk) yang mengingat tergantikan dengan sifat-sifat (mulia) dari yang diingat. Dan yang diingat dengan yang mengingat, maka fanalah yang mengingat dalam dzikir dan tetaplah yang diingat sebagai wakil yang mengingat. Jika Anda mencari yang mengingat, Anda akan menemukan yang diingat (Allah), dan jika Anda mencari yang disebut, Anda akan menemukan yang mengingat. *Jika Anda melihatku maka engkau melihat Dia (Allah), * dan apabila*

فِيالْغَيْبِ يَزِيلُ الْمَوَاقِدَ الْفَاسِدَةَ الَّتِي يَتَوَلَّدُ مِنْهَا مَرَضُ الْقَلْبِ وَفُيُودُ الرُّوحِ، وَتَقْوِيَةُ النَّفْسِ، وَتَرْبِيَّةُ صِفَاتِهَا، وَهِيَ الْأَخْلَاقُ الدَّمِيمَةُ النَّفْسَانِيَّةُ، وَالْأَوْصَافُ الشَّهْوَانِيَّةُ الْحَيَوَانِيَّةُ، وَتَعْلَقَاتُ الْكَوْنَيْنِ وَيَأْتِبَاتُ "إِلَّا اللَّهَ" تَحْصُلُ صِحَّةُ الْقَلْبِ وَسَلَامَتُهُ عَنِ الرَّدَائِلِ مِنَ الْأَخْلَاقِ الدَّمِيمَةِ بِانْحِرَافِ مَرَاجَةِ الْأَصْلِيِّ، وَاسْتِواءِ مَرَاجَةٍ، وَتَنَوُّرِهِ وَحَيَاتِهِ بِنُورِ اللَّهِ، فَتَنْجَلِي الرُّوحِ بِشَوَاهِدِ الْحَقِّ، وَتَجَلِّي ذَاتِهِ وَصِفَاتِهِ، وَأَشْرَقَتْ أَرْضُ النَّفْسِ بِنُورِ رَبِّهَا، وَزَالَتْ عَنْهَا ظُلُمَاتُ صِفَاتِهَا يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (إبراهيم: 48) فَعَلَى قَضِيَّةٍ فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (البقرة: ١٥٢) تَتَبَدَّلُ الذَّاكِرِيَّةُ بِالْمَذْكُورِيَّةِ، وَالْمَذْكُورِيَّةُ بِالذَّاكِرِيَّةِ، فَيَقْفَى الذَّاكِرُ فِي الذِّكْرِ وَيَقْفَى الْمَذْكُورُ خَلِيفَةَ الذَّاكِرِ، فَإِذَا طَلَبْتَ الذَّاكِرَ وَجَدْتَ الْمَذْكُورَ، وَإِذَا طَلَبْتَ الْمَذْكُورَ وَجَدْتَ الذَّاكِرَ:

فَإِذَا أَبْصَرْتَنِي أَبْصَرْتَهُ * وَإِذَا أَبْصَرْتَهُ أَبْصَرْتَنِي

وَسَابِعُهَا : التَّوَجُّهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِكَلِّيَّةِ وَجُودِهِ

engkay melihat Dia maka engkau melihat kita.

Dan yang ketujuh Menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah

Ini adalah keluar dari setiap panggilan yang mengajaknya kepada selain kebenaran, sebagaimana halnya dengan kematian. Tidak ada yang tersisa baginya yang dicintai, yang dicari, yang diinginkan, atau yang menjadi tujuan, kecuali Allah Ta'ala. Bahkan jika dia ditawarkan kedudukan semua nabi dan rasul, dia tidak akan memperhatikannya dan akan berpaling darinya. Allah Ta'ala sekejap, berkata Al-Junaid "Jika seorang siddiq mendekat kepada Allah selama seribu tahun, kemudian berpaling dari-Nya sekejap saja, maka apa yang terlewatkan darinya lebih banyak daripada apa yang telah ia peroleh."

Dan yang kedelapan: Kesabaran

Yaitu keluar dari keinginan-keinginan diri melalui perjuangan dan usaha keras, seperti halnya dengan kematian, serta bertahan dalam menyapih diri dari kebiasaannya dan kesukaannya untuk mensucikannya dan meredam nafsu-nafsunya, dan konsisten di jalan yang terbaik, untuk memurnikan hati dan menjernihkan jiwa. Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka yakin akan ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)

Dan yang kesembilan: pengawasan (muraqabah)

Yaitu keluar dari daya dan kekuatannya sendiri, seperti halnya dengan kematian, dengan mengawasi karunia-karunia dari yang Maha Benar, mengharapkan hembusan lembut kasih-Nya, berpaling dari selain-Nya, tenggelam dalam lautan cinta-

وَهُوَ الْخُرُوجُ عَنْ كُلِّ دَاعِيَةٍ تَدْعُوهُ إِلَى غَيْرِ الْحَقِّ، كَمَا هُوَ بِالْمَوْتِ، فَلَا يَبْقَى لَهُ مَحْبُوبٌ، وَلَا مَطْلُوبٌ، وَلَا مَقْصُودٌ، وَلَا مَقْصَدٌ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى، وَلَوْ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقَامَاتُ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، فَلَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا بِإِلْعَازٍ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى لَحَظَةً، قَالَ الْجُنَيْدُ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ - : لَوْ أَقْبَلَ صَدِيقٌ عَلَى اللَّهِ أَلْفَ سَنَةٍ، ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهُ لَحَظَةً، فَمَا فَاتَهُ أَكْثَرُ مِمَّا نَالَهُ

وَتَأْمِنُهَا : الصَّبْرُ

وَهُوَ الْخُرُوجُ عَنْ خُطُوطِ النَّفْسِ بِالْمُجَاهَدَةِ وَالْمُكَابَدَةِ، كَمَا هُوَ بِالْمَوْتِ، وَالتَّيَبُّاتِ عَلَى فِطَامِهَا عَنْ مَأْلُوفِهَا وَمَحْبُوبَاتِهَا لِتَرْكِيبِهَا وَخُمُودِ شَهَوَاتِهَا، وَالْإِسْتِقَامَةِ عَلَى الطَّرِيقَةِ الْمُتْلَى، لِتَصْفِيَةِ الْقَلْبِ، وَتَجْلِيَةِ الرُّوحِ . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (السجدة: ٢٤)

وَتَأْسِعُهَا : الْمُرَاقَبَةُ

وَهِيَ الْخُرُوجُ عَنْ حَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ، كَمَا هُوَ بِالْمَوْتِ، مُرَاقِبًا لِمَوَاهِبِ الْحَقِّ، مُتَعَرِّضًا لِنَفَقَاتِ الطَّافِيهِ، مُعْرِضًا عَمَّا سِوَاهُ،